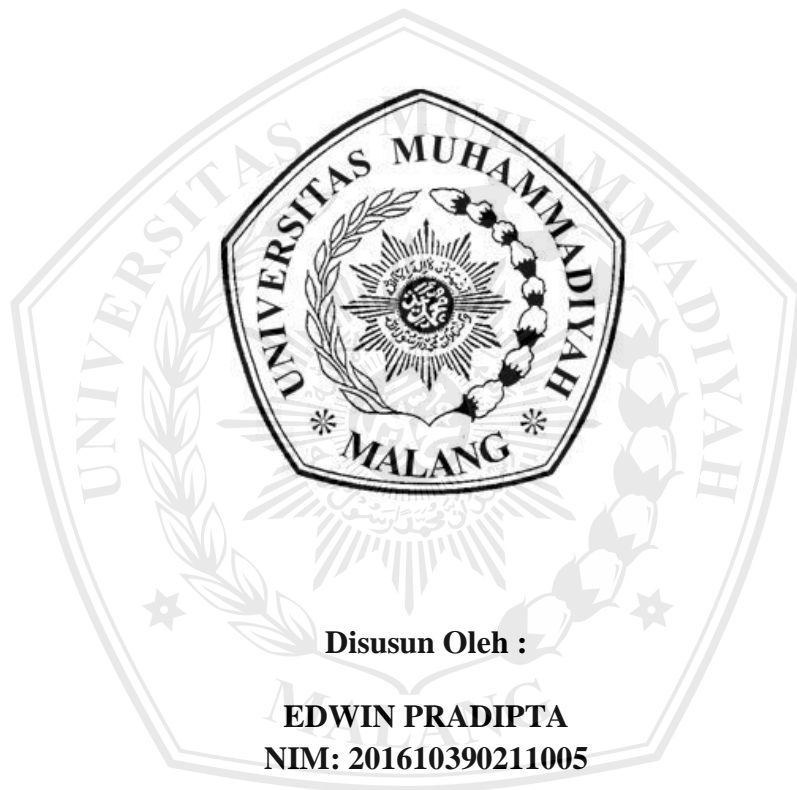


**ANALISIS *LOCATION QUOTIENT (LQ)* KOPI DI KABUPATEN
LUMAJANG**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Agribisnis



Disusun Oleh :

EDWIN PRADIPTA

NIM: 201610390211005

Dosen Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim**
- 2. Dr. Istis Baroh**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Januari 2020**

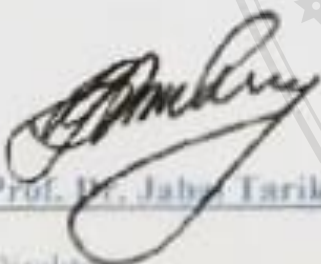
ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ) KOPI DI KABUPATEN LUMAJANG

Edwin Pradipta
201610390211005

Telah disetujui
Pada hari Minggu, Sabtu/ 11 Januari 2020

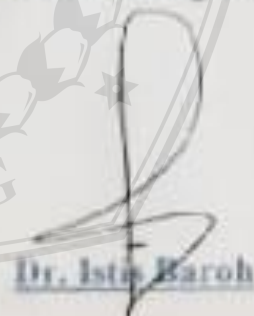
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Jahar Tarik Ibrahim

Direktur
Program Pascasarjana



Dr. Istia Baroh

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis



Prof. Dr. In'am, Ph.D



Prof. Dr. Ili Zalizar

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

EDWIN PRADIPTA

201610390211005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Sabtu/ 11 Januari 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim

Sekretaris / Penguji : Dr. Istis Baroh

Penguji I : Dr. Sutawi

Penguji II : Dr. Rahayu Relawati

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **EDWIN PRADIPTA**

NIM : **201610390211005**

Program Studi : **Magister Agribisnis**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul **ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ) KOPI DI KABUPATEN LUMAJANG** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11 Januari 2020
Yang menyatakan,



EDWIN PRADIPTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nya, Tesis ini dapat selesai. Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis, namun berkat rahmat-Nya, arahan pembimbing, pihak terkait dan keluarga maka kendala tersebut dapat teratasi. Tesis ini dibuat untuk syarat dalam menyelesaikan program Magister Agribisnis di Universitas Muhammadiyah Malang yang berisikan tentang Analisis *Location Quotient* (LQ) Kopi Di Kabupaten Lumajang.

Tersusunnya tesis ini tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak, secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Dr. Lili Zalizar, MS. selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Ir. Jabal Tarik Ibrahim, Msi. selaku dosen pembimbing utama tesis, terima kasih atas waktu dan dedikasi yang diberikan.
4. Dr. Istis Baroh, MP selaku dosen pembimbing pendamping tesis, terima kasih atas waktu dan dedikasi yang diberikan.
5. Instansi Dinas Pertanian Kabupaen Lumajang untuk mendukung melakukan penelitian.
6. Papa dan Mama Serta Istri saya Azimah Tauhidah, S.Pdi. yang senantiasa mendukung saya dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Keluarga besar Lumajang dan Sumenep, terimakasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan.
8. Putra pertama saya Rasyid Erdogan Djaya Pradipta yang membuat semangat.
9. Teman seperjuangan di Program Magister Agribisnis, terimakasih atas kebersamaan selama ini.

Penulis berharap karya sederhana ini dapat memberi manfaat kepada penulis dan pembaca pada umumnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna.

Malang, 11 Januari
2020

Penulis,

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	3
Manfaat Penelitian	3
KAJIAN PUSTAKA.....	4
Penelitian Terdahulu	4
Telaah Teoritis	5
Komoditas Unggulan	6
Analisis Location Quotient (LQ).....	7
Analisis Trend.....	8
Jenis Analisis Trend	9
Perencanaan (<i>Planing</i>)	10
METODE PENELITIAN.....	13
Waktu dan Lokasi Penelitian.....	13
Subjek dan Objek Penelitian	13
Jenis dan Sumber Data	13
Metode Analisis Data.....	13
Analisis LQ	13
Analisis Trend	14
HASIL DAN PEMBAHASAN	14
Deskripsi Objek Penelitian	14
Analisis Location Quotient (LQ).....	15
Letak Geografi	16
Kelembagaan.....	17
Produksi	20

Luas Areal.....	20
Kelembagaan.....	21
Perencanaan	22
Pedoman.....	22
Organisasi	23
Pengawasan.....	23
Evaluasi.....	23
KESIMPULAN DAN SARAN	23
Kesimpulan	23
Saran	24
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	28



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data produksi Kopi Kabupaten Lumajang Tahun 2008-2017.....	15
Tabel 2. Hasil Analisis LQ di Kabupaten Lumajang	16
Tabel 3. Hasil Analisis LQ Lumajang di Jawa Timur.....	18
Tabel 4. Hasil Analisis Trend.....	21



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Analisis Trend Produksi Kopi.....	19
---	----



ANALISIS *LOCATION QUOTIENT (LQ)* KOPI DI KABUPATEN LUMAJANG

Edwin Pradipta

201610390211005

(edwinpradipta880@gmail.com)

Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim, M.Si (0016076602)

Dr. Istis Baroh, MP. (0705016001)

Program Studi Magister Agribisnis
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK : Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan potensi produksi kopi terbesar di wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Lumajang dan posisi Kabupaten Lumajang ditingkat Provinsi Jawa Timur, dapat mengetahui pola *Trend* produksi kopi di Kabupaten Lumajang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan alat analisis kuantitatif, alat analisis *Location Quotient (LQ)* dan analisis *Trend*. Hasil analisis *Location Quotient (LQ)* di Wilayah Kabupaten Lumajang terdapat 5 Kecamatan yang menjadi basis produksi kopi, berikut 5 urutan dari yang terbesar yaitu Senduro, Pasrujambe, Pronojiwo, Gucialit dan Tempursari. Lumajang juga termasuk menjadi daerah basis produksi kopi di Provinsi Jawa Timur. Hasil dari analisis *Trend* produksi kopi di Kabupaten Lumajang cenderung negatif dan menurun.

Kata Kunci: Analisis *Location Quotient (LQ)*, Kopi.

ANALYSIS OF LOCATION QUOTIENT (LQ) OF COFFEE IN LUMAJANG REGENCY

Edwin Pradipta

201610390211005

[\(edwinpradipta880@gmail.com\)](mailto:edwinpradipta880@gmail.com)

Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim, M.Si (0016076602)

Dr. Istis Baroh, MP. (0705016001)

Study Program Masters in Agribusiness.
Postgraduate of Muhammadiyah University of Malang

ABSTRACT: The purpose of this study was to map the largest coffee production potential in the District area in Lumajang Regency and the position of Lumajang Regency at the East Java Province level, to find out the trends in coffee production trends in Lumajang Regency. The method used in this research is descriptive qualitative, using quantitative analysis tools, Location Quotient (LQ) analysis tools and Trend analysis. The results of the Location Quotient (LQ) analysis in Lumajang Regency are 5 Districts which are the basis of coffee production, with the following 5 ranking being Senduro, Pasrujambe, Pronojiwo, Gucialit and Tempursari. Lumajang is also included as a coffee production base in East Java Province. The results of the analysis of coffee production trends in Lumajang are likely to be negative and declining.

Keywords: *Location Quotient (LQ) Analysis, Coffee.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perencanaan pembangunan daerah sangat penting dalam meningkatkan perekonomian daerah. Perencanaan pembangunan juga sebagai perencanaan untuk memperbaiki sumber-sumber daya yang ada di daerah dengan harapan dapat mencapai keadaan perekonomian yang lebih baik. Perekonomian di daerah sangat tergantung oleh pengembangan sektor-sektor dan bidang-bidang tertentu, baik itu sektor pertanian, perindustrian, sektor jasa dan bidang lain yang mempengaruhi pendapatan daerah. Hal ini juga berkaitan dengan kebijakan pemerintah daerah dalam menentukan konsep pengembangannya.

Pendekatan perencanaan dapat dilakukan dengan lebih menitikberatkan terhadap pembangunan sektor-sektor atau bidang-bidang tertentu. Disini tujuan perencanaan dapat diarahkan kepada pemecahan masalah pada sektor-sektor yang menjadi *bottleneck* (kemacetan) dalam pembangunan, ataupun untuk mengembangkan sektor-sektor yang merupakan *leader* (pemimpin) dalam perekonomian daerah (Daryanto dan Hafizrianda, 2010). Masing-masing daerah mempunyai potensi sumber daya alam yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu perlu adanya pemanfaatan semaksimal mungkin dalam pengelolaannya. Hal ini sangat berkaitan dengan pengembangan potensi lokal yang dapat diunggulkan, berdaya saing, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan daerah.

Lumajang merupakan daerah yang dapat disebut sebagai Kabupaten yang subur karena diapit oleh dua gunung yaitu Lemongan yang memiliki ketinggian kurang lebih 1600 m dan Gunung Semeru yang merupakan Gunung tertinggi di Pulau Jawa. Hal tersebut dapat menjadi potensi besar pengembangan di bidang pertanian untuk menjadi unggulan daerah. Tidak hanya sektor pertanian dalam arti sempit tetapi pertanian secara luas, termasuk didalamnya sub sektor perkebunan.

Kabupaten Lumajang terdiri dari 21 Kecamatan yang memiliki potensi pertanian, akan tetapi ada 11 wilayah Kecamatan yang merupakan syarat tumbuh kembang komoditas perkebunan. Komoditas perkebunan merupakan salah satu

sumber pendapatan masyarakat. Satu dari sebelas komoditas perkebunan yang merupakan lima komoditas yaitu kelapa, kopi, cengkeh, coklat dan Tembakau dengan nilai jual tinggi. Pemerintah daerah maupun pemerintah pusat sedang memberikan perhatian khusus terhadap tanaman kopi sehingga petani tanaman kopi dengan cara memfasilitasi sapras atau alsintan guna untuk peningkatan produksi.

Produksi kopi di Lumajang dari tahun 2007 dengan produksi 45.032 ton sampai dengan 2010 produksi kopi mencapai 56.200 ton, dilihat angka tersebut produksi kopi dari tahun ketahun meningkat rata-rata 3.000 ton/tahunnya. Pada tahun 2011 Produksi kopi mengalami penurunan hingga 37.411 ton, Produksi kopi mengalami penurunan sekitar 18.789 ton. Tahun 2012 produksi kembali naik menjadi 54.236 ton hingga dan pada tahun 2017 produksi kopi 65.414 ton, puncak produksi kopi Kabupaten Lumajang pada tahun 2017(BPS,2018). Data tersebut menunjukkan bahwa sektor perkebunan kopi semakin meningkat seiring berjalan waktu dengan penikmat kopi yang semakin meningkat pula, sehingga permintaan kopi meningkat.

Luas areal komoditas kopi rata-rata dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun pada tahun 2011 terjadi penurunan luas areal, Pada tahun 2012 tanaman perkebunan kembali stabil. Data tersebut menunjukkan bahwa luas areal Kabupaten Lumajang rata-rata mengalami peningkatan. Pendekatan&pengembangan pembangunan yang menitikberatkan perkebunan rakyat sebagai urat nadi pembangunan dengan dukungan perkebunan besar telah meningkatkan kinerja perkebunan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 6 peningkatan luas areal. Areal perkebunan yang pada tahun 1969 baru mencapai 4,6 juta ha telah meningkat jadi lebih dari 18,8 juta ha pada tahun 2009 atau&meningkat empat kali lipat. Perkebunan telah mampu menunjukkan peran dan keuntungannya dalam perekonomian nasional. Saat ini dan yang akan datang sektor perkebunan akan tetap menjadi sektor yang penting (Suwarto dan Yuke, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan produksi kopi pertahun dengan perhatian khusus dari pihak pemerintah baik daerah maupun pusat. Hasil dari analisis ini akan memberikan informasi dan memberikan tentang

keberhasilan dari kebijakan pemerintah daerah dan pusat untuk pengembangan produksi kopi ditingkat Kecamatan dan Kabupaten Lumajang di tingkat Provinsi, dan bagaimana peramalan produksi tanaman kopi di 10 tahun yang akan datang di Kabupaten Lumajang.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, secara spesifik permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kecamatan manakah yang menjadi basis kopi di Kabupaten Lumajang?
2. Apakah Kabupaten Lumajang adalah basis kopi di Jawa Timur?
3. Bagaimana trend produksi kopi lumajang?

Tujuan Penelitian

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis *Location Quotient* (LQ) Kopi dimasing-masing Kecamatan di Lumajang.
2. Menganalisis *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Lumajang.
3. Mengetahui tren produksi kopi 10 tahun yang akan datang.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai penentuan komoditas unggulan dengan metode *Location Quotient* (LQ) serta *Trend* untuk beberapa tahun kedepan.
2. Bagi Pemerintah dan Badan Usaha
Diharapkan hasil penelitian ini menginformasikan posisi komoditas unggulan sub sektor perkebunan tanaman kopi di setiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang dengan melihat basis sektor setiap tahun, sehingga dapat menjadi pertimbangan kebijakan pemerintah selanjutnya pengembangan sektor unggulan di tingkat Kecamatan serta di Kabupaten.
3. Bagi Akademisi
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan atau penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Seperti referensi disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *location quotient* LQ, Analisis *Location Quotient* komoditas cabai di Kabupaten Kediri, Analisis sector ekonomi unggulan Kabupaten dan Kota di Bali dalam rangka otonomi daerah, Analisis penentuan komoditas unggulan sub sektor perkebunan Kabupaten Aceh Barat, Analisis penentuan sector unggulan perekonomian wilayah kabupaten aceh utara dengan pendekatan sector pembentuk PDRB, Analisis Struktur ekonomi dan sector basis dalam mendorong perekonomian Kota Bontang Periode 2008-2012, Analisis potensi daerah dan sector basis di Provinsi Jawa Barat.

Cynthia, P. dan Ibrahim, T.J. (2018) dalam penelitian yang berjudul Analisis *location quotient* komoditas cabai di Kabupaten Kediri. Luas areal tanaman cabai besar perkembangannya mengalami fluktuasi. Harga cabai yang selalu meningkat membuat luas areal tanaman cabai besar meningkat, luas areal akan menurun ketika faktor cuaca yang tidak mendukung serta alih fungsinya lahan. Harga cabai yang naik turun serta permintaan di dalam lingkup rumah tangga maupun industri meningkat hal tersebut adalah penyebab penurunan dan peningkatan produksi cabai besar.

Penelitian lain yang menunjukkan Analisis sector ekonomi unggulan Kabupaten dan Kota di Bali dalam rangka otonomi daerah, di Bali menunjukkan di beberapa Kota dan Kabupaten perdagangan, hotel dan restoran menjadi sector unggulan di masing-masing wilayah. Bidang jasa menempati urutan kedua di Kota dan Kabupaten di Provinsi Bali.

Suharti (2017) dalam penelitian berjudul Analisis penentuan komoditas unggulan sub sector perkebunan Kabupaten Aceh Barat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa komoditas yang mempunyai nilai $LQ > 1$ atau komoditi unggulan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Aceh Barat. Komoditi karet diharapkan lebih dikembangkan tanpa mengabaikan komoditi perkebunan lainnya. Pemerintah harus menyesuaikan dengan trend yang sedang berlangsung.

Telaah Teoritis

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian. Berdasarkan pengusahaan subsektor perkebunan dikenal adanya perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat pada umumnya usaha tani tanaman perkebunan yang juga diusahakan oleh para petani terutama untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Perkebunan besar biasanya merupakan usaha pertanian dalam bentuk perusahaan pertanian untuk memproduksi hasil tanaman tertentu dengan sistem pertanian dan cara modern dengan pengelolaan, metode dan tehnik pengolahan yang efisien (Su'ud, 2004).

Perkebunan besar terdiri dari perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara. Produk-produk perkebunan besar menitik beratkan pada komoditi ekspor, dan biasanya tanaman yang diusahakan adalah tanaman tunggal, sedangkan kebun campuran diusahakan sebagai perkebunan rakyat, namun jika ditinjau dari luas lahannya perkebunan rakyat lebih luas dari perkebunan negara (Nurmala,dkk, 2012).

Tanaman kopi merupakan spesies tanaman yang termasuk kedalam family Rubiaceae, genus coffea. Kopi merupakan komoditas yang diperdagangkan di dunia, dikenal ada 2 macam kopi yaitu kopi Robusta dan kopi Arabica. Kedua jenis kopi tersebut digemari oleh masyarakat dunia dan dapat tumbuh baik di Indonesia.

Menurut Usman (1999), tanaman kopi memerlukan syarat tumbuh dan berkembang baik antara lain faktor iklim, keadaan tanah dan temperatur udara. Disamping itu ada juga unsur-unsur lain yang mempengaruhi pertumbuhan kopi adalah lokasi perkebunan, keadaan cuaca, curah hujan dan angin.

Setiap jenis kopi membutuhkan lokasi kebun yang berbeda, kopi Arabica dapat tumbuh baik pada lokasi ketinggian 500 sampai dengan 2000 m di atas permukaan laut (dpl) dan temperatur 21° sampai dengan 24° C. Kopi Robusta dapat tumbuh baik pada lokasi ketinggian 400 sampai dengan 800 m di atas permukaan laut (dpl) dengan temperatur rata rata 17° s/d 21°C.

Curah hujan yang baik untuk keberhasilan budidaya kopi berkisar 2000 sampai dengan 3000 mm dan bulan kering selama 3 sampai dengan 4 bulan

yang diperlukan untuk pembentukan mahkota bunga, pembungaan (florasi) dan penyerbukan. Di daerah yang lebih kering rendemen lebih tinggi dari daerah yang lebih basah.

Pertumbuhan tanaman kopi dipengaruhi juga oleh keadaan angin. Angin kencang terutama pada musim kemarau berpengaruh terhadap produktivitas sampai 10%. Hal ini disebabkan karena angin dapat mengakibatkan patahnya cabang atau ranting dan juga memperbesar derajat penguapan.

Komoditas Unggulan

Firdaus (2009), posisi strategis komoditas yang diandalkan dapat disebut komoditas unggulan, berdasarkan teknis lahan (iklim dan tanah) dan sosial ekonomi serta keorganisasian (pengetahuan penerapan teknologi, sumber daya manusia yang mampu, sosial budaya daerah tersebut, dan infrastruktur ekologi) yang memang layak dikembangkan di daerah tersebut.

Menurut Tarigan (2005) komparatif yang unggul suatu komoditas untuk daerah adalah komoditas yang unggul secara relatif dengan komoditi yang lain di daerahnya. Benuk yang dibandingkan dan bukan bentuk nilai tambah riil itu adalah pengertian daripada unggul dalam hal tersebut. Komoditas yang lebih memiliki keunggulan walaupun itu dalam bentuk perbandingan, lebih memiliki keuntungan untuk dikembangkan dibandingkan dengan komoditas lain yang merupakan produksi oleh kedua daerah/wilayah.

Suatu daerah yang mampu memasarkan produknya sendiri ke luar daerah untuk menganalisis keunggulan kompetitif. Keunggulan ini cukup dilihat apa produk yang dihasilkan bisa terjual di pasar dan mendapatkan untung, tidak perlu dibandingkan dengan potensi komoditas yang sama disuatu daerah dengan daerah lainnya melainkan dengan daerah yang berpotensi disemua daerah pesaingnya dipasar regional atau pasar dunia.

Kriteria-kriteria komoditas unggulan menurut Daryanto dan Hafizrianda

(2010) adalah sebagai berikut :

- a. Harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian
- b. Memiliki keterkaitan kebelakang maupun kedepan yang kuat, baik itu sesama komoditas yang unggul ataupun lainnya.

- c. Dapat bersaing produk sejenis dari daerah lain di pasar regional maupun pasar global, dalam harga produk, nilai produksi serta kualitas pelayanan
- d. Mempunyai keterkaitan daerah lain, dalam pasar atau konsumen maupun pemasok bahan utama
- e. Mempunyai fasilitas teknologi yang berkembang, utamanya melewati terobosan/inovasi teknologi
- f. Dapat memiliki tenaga kerja yang berkualitas secara maksimal sesuai bidang/skala produksi
- g. Bisa bertahan waktu yang panjang
- h. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal
- i. Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/ disinsentif dan lain-lain
- j. Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

Analisis Location Quotient (LQ)

Safrifal dan Shalih (2013), LQ adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi yang didasarkan pada teori basis ekonomi untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu region (kabupaten/ kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan secara propinsi/nasional atau menghitung perbandingan antara *share output* sektor *i* di kabupaten&terhadap *share output* sektor&di propinsi.

Indeks *Location Quotient* yaitu metode untuk menganalisis komoditas unggulan yang mempunyai beberapa kelebihan yaitu, penerapannya yang sederhana, mudah, tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Keterbatasan metode LQ antara lain diperlukan akurasi data untuk mendapatkan hasil yang akurat (Safrizal dan Shalih, 2013).

Analisis Trend

Trend adalah analisis pendekatan menggunakan perbandingan produksi/keuangan perusahaan dari suatu periode ke periode (misal dari bulan ke bulan). Jika trend yang dihasilkan maka proyeksinya relatif positif begitu juga sebaliknya, Menurut Yaqub Ibrahim. Kesimpulan analisis trend merupakan alat metode untuk menganalisis melakukan suatu peramalan/estimasi pada periode selanjutnya.

Bisa dikatakan analisis *trend* adalah pergerakan dari periode data berurutan selama beberapa periode. Pendapat analisis *time serie* adalah metode analisis data untuk mendapatkan nilai *trend* pendapatan perusahaan.

1. Perubahan struktur bisa berpengaruh data

a. Kebijakan pemerintah

Dalam kebijakan pemerintah akan berpengaruh terhadap data, adanya rencana strategi untuk menjadi kebijakan yang merujuk kepada target pemerintah. Peningkatan yang akan terjadi jika kebijakan merujuk pada kesamaan komoditas, dan juga sebaliknya.

b. Kompetisi berubah

Kompetisi berubah bisa saja terjadi dalam target pasar yang berubah, atau ada komoditas yang mungkin lebih baik. Dari sisi data akan terjadi peningkatan jika kompetisi itu berada dalam komoditas sekarang, dan juga sebaliknya akan terjadi penurunan jika terjadi peralihan komoditas.

c. Teknologi terbaru

Perubahan teknologi juga akan berpengaruh terhadap data. Teknologi akan selalu berkembang dalam kehidupan. Dalam prakteknya teknologi yang tidak kita ikuti dalam suatu bidang maka cepat atau lambat akan tergerus. Secara otomatis data dalam suatu bidang tau komoditas akan berpengaruh terhadap *trend* tersebut

d. Peleburan *merger*

Peleburan bisa saja terjadi dalam suatu bidang atau komoditas jika memang perlu dilebur. Dalam praktek ini biasanya dilakukan suatu bidang/komoditas yang dalam satu bidang atau sub bidang.

Jenis Analisis Trend

Dalam analisis trend ada trend linier dan trend non linier:

- a. *Free hand method* (metode dengan bebas)
Dengan metode bebas menggunakan lebih dari satu subjek namun tetap sifatnya subjektif.
- b. *Semi average method* (metode rata-rata semi)
Menggunakan metode semi rata-rata, dari semua data yang dalam satu kelompok dirata-rata. Dalam metode ini tidak diperlukan grafik.
- c. *Moving average method*
Rata-rata bergerak mengikuti *trend* dan banyak yang hasilnya tidak sama dan data yang asli berkurang dengan data yang rata-rata bergerak.
- d. *Least square method*
Metode yang diambil terkecil.

Kegunaan Analisis Trend

Secara umum, analisis peramalan (*forecasting*) anggaran pendapatan/penjualan, memiliki tiga manfaat pokok :

- 1) pedoman kerja;
- 2) sebagai alat pengkoordinasi kerja;
- 3) sebagai alat pengawasan kerja yang membantu manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan.

Secara khusus, pendapatan berguna untuk dasar penyusunan anggaran didalam perusahaan, karena perusahaan yang dihadapkan pasar sedang bersaing, penjualan didalam penyusunan menjadi lebih utama yang harus disusun paling awal dari semua keuangan. Menurut M.Munandar (2011) Dengan demikian urian diatas pendapatan/penjualan memiliki kegunaan perencanaan, pedoman, koordinasi, pengawasan dan evaluasi :

Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan yang baik adalah merupakan anggaran dasar. Perusahaan dapat menjadikan acuan untuk melakukan tahapan agar tidak lepas dari target. Dapat juga digunakan sebagai rumusan atau strategi untuk mempermudah target tersebut. Manajemen untuk pengendalian capaian kerja didalam perencanaan juga harus dilakukan agar tidak menyimpang dari tujuan awal.

Pedoman (*Dispacing*)

Pedoman sebagai kegiatan yang sudah disusun dan harus menjadi acuan agar tidak terlepas target. Pedoman perusahaan untuk mengetahui tugas masing-masing elemen dalam perusahaan. Perusahaan terpadu berjalan sesuai fungsi dan tugasnya. Pedoman tersebut juga untuk meningkatkan kinerja didalam satu perusahaan tersebut.

Organisasi (*Coordination*)

Organisasi atau bisa disebut koordinasi dalam bekerja dalam satu perusahaan. Perusahaan memiliki beberapa tugas dan fungsi atau divisi untuk mencapai target daripada bidang perusahaan. Setiap divisi memiliki prosedur untuk berkoordinasi. Koordinasi didalam perusahaan harus sejalan dengan prosedur secara otomatis dapat menghasilkan sesuai target.

Pengawasan (*Controlling*)

Perusahaan membutuhkan pengawasan kerja untuk mendapatkan tolak ukur apakah sebuah standart kerja dan prestasi kerja yang sesuai target dapat mengetahui aktifitas pada suatu divisi maupun perseorangan. Pengawasan juga dapat sebagai tolak ukur untuk nilai kinerjanya suatu divisi atau perseorangan. Penentuan standar kinerja adalah perlu untuk mengetahui kegiatan yang telah terealisasi atau tidak dalam suatu pemenuhan kinerja masing masing divisi atau perseorangan yang terlibat didalam perusahaan tersebut.

Dalam hal pengawasan menuntukan target tidaklah mudah hal ini harus didasari dengan apa yang terjadi di dalam pasar, pengetahuan diperlukan untuk menentukan resiko masalah daripada manfaat. Standart target tidak boleh terlalu tinggi juga tidak boleh terlalu rendah harus tepat. Standar yang ditetapkan terlalu tinggi berdampak pada target kinerja yang tidak tercapai sehingga terdapat pemecah konsentrasi atau maksimalnya dalam bekerja. Menentukan standart terlalu rendah juga akan menurunkan untung dan etos kerja sehingga biaya pengeluaran akan tidak efektif.

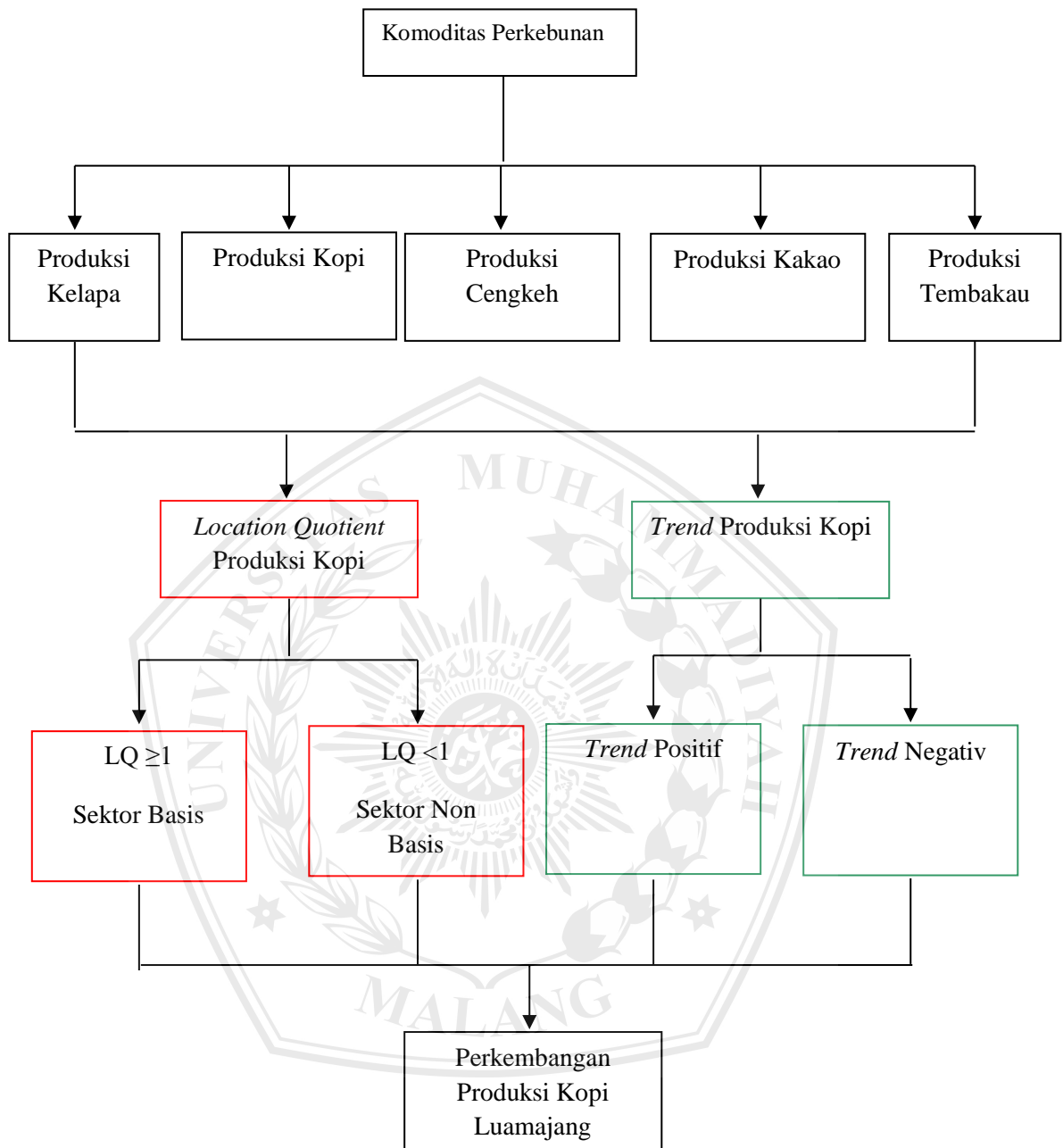
Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi dalam perusahaan harus ada karena ini adalah penentu langkah apa yang harus dilakukan. Didalam perusahaan evaluasi itu adalah suatu nilai akhir dari pada target daripada sistem yang dibuat dari perencanaan, koordinasi dan pengawasan. Evaluasi ini dapat menyimpulkan apakah itu keuntungan atau kerugian. Jika terjadi adanya penyimpangan maka perlu adanya evaluasi untuk menentukan langkah manajemen yang akan dilakukan di periode berikutnya.

Kerangka Pemikiran

Suatu daerah perlu mengetahui potensi-potensi dari sektor apa saja yang dimiliki beserta sektor unggulan tanaman perkebunan yang dimiliki suatu daerah untuk dapat mengembangkan sektor produksi kopi tersebut demi kemajuan ekonomi pada daerah tersebut. Sama halnya dengan Kabupaten Lumajang demi meningkatnya tingkat produksi kopi

Pada kesempatan ini, akan dibahas subsektor perkebunan yang dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang. Lumajang yang letak geografisnya sebagian besar kecamatan berada di lereng gunung berapi yaitu gunung semeru dan lemongan harus mengetahui potensi unggulan dan perkembangan komoditas perkebunan tanaman kopi yang untuk beberapa tahun setelah menjadi perhatian pemerintah daerah maupun pusat, dan bagaimana peramalan produksi kopi untuk beberapa tahun kedepan.



METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Metode pengambilan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur, berdasarkan pertimbangan daerah ini mempunyai potensi besar pada sub sektor perkebunan yang mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Maret sampai Desember 2019 di Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur.

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian tentang Analisis *LQ* Kopi di Kabupaten Lumajang sebagai objek penelitian adalah merujuk kepada teori *LQ* pada sector Pertanian subsektor Perkebunan komoditas kopi, adapun sebagai subjek penelitian adalah informasi kunci selain data data sekunder dan juga dari Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini. Data yang dicatat berupa nilai produksi komoditas kopi setiap Kecamatan di Kabupaten Lumajang tahun 2008 sampai dengan 2017. Data yang digunakan berupa data dari Perkebunan Rakyat. Data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lumajang, Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang.

Metode Analisis Data

Analisis LQ

Penentuan komoditi pertanian yang dihasilkan masing-masing Kecamatan di Kabupaten Lumajang menjadi komoditi sub sektor perkebunan basis (unggul) dan non-basis (tidak unggul) menggunakan pendekatan analisis *Location Quotient*. Analisis *Location Quotient* (Di Adaptasi dari Daryanto dan Hafizrianda, 2010) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = (VR\ 1 / VR) : (V1 / V)$$

Dimana :

VR1 = jumlah Produksi kopi Kecamatan/Kabupaten

VR = jumlah Produksi seluruh Tanaman Perkebunan Kecamatan/Kabupaten

V1 = jumlah Produksi Kopi Kabupaten/Provinsi

V = jumlah Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten/Provinsi

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut :

- Jika $LQ < 1$, bukan merupakan daerah basis produksi kopi.
- Jika $LQ \geq 1$, Merupakan daerah basis penghasil produksi kopi.

Analisis Trend

Adapun persamaan trend dengan menggunakan metode *least squers* dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = a + b (X)$$

Dimana: Y = nilai yang diperkirakan

a, b = nilai konstanta dan koefisien

X = tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Kabupaten Lumajang merupakan daerah yang berada di selatan provinsi Jawa timur. Kabupaten lumajang mempunyai dua puluh satu Kecamatan yang sebelah timur berbatasan dengan Jember, sebelah utara berbatasan dengan probolinggo, sebelah barat batas wilayah Malang, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Dari 21 Kecamatan terdapat 11 Kecamatan yang berpotensi tumbuh tanaman kopi. Wilayah yang berpotensi tumbuhnya tanaman kopi berada di lereng gunung Semeru dan Lemongan.

Tabel 1. Data Produksi Kopi Kab. Lumajang Tahun 2008 -2017

No	K e c. / District										
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Tempursari	527	506	541	321	428	431	426	464	375	440
2	Pronojiwo	554	532	568	338	450	453	448	488	394	462
3	Candipuro	78	75	80	48	64	64	63	69	56	65
4	Pasirian	9	8	9	5	7	7	7	8	6	7
5	Pasrujambe	598	574	614	365	486	489	484	527	426	499
6	Senduro	702	674	721	428	571	575	568	618	500	586
7	Gucialit	591	567	606	360	480	483	478	520	421	493
8	Kedungjajang	18	18	19	11	15	15	15	16	13	15
9	Randuagung	146	140	150	89	119	119	118	129	104	122
10	K l a k a h	33	32	34	20	27	27	27	29	24	28
11	Ranuyoso	23	22	23	14	19	19	18	20	16	19
JUMLAH		3280	3149	3365	1999	2665	2683	2653	2888	2336	2736

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor produksi kopi yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di wilayah Kabupaten Lumajang terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) di wilayah Kabupaten Lumajang**Table. 2** Hasil Anlisis *LQ* di Kabupaten Lumajang

No	Kecamatan / District	Tahun										Rata-rata
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	Tempursari	1,02	1,02	1,21	1,20	1,22	1,25	1,12	1,15	1,13	1,16	1,15
2	Pronojiwo	1,74	1,82	2,14	2,60	2,02	2,09	2,01	1,87	1,95	1,91	2,02
3	Candipuro	0,30	0,32	0,32	0,29	0,29	0,24	0,26	0,28	0,31	0,31	0,29
4	Pasirian	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,02	0,03	0,03	0,03	0,04	0,03
5	Pasrujambe	1,96	2,09	2,17	2,62	2,58	2,75	2,70	1,50	2,50	2,37	2,32
6	Senduro	2,30	2,45	2,30	2,76	2,63	2,76	2,66	2,10	1,67	1,64	2,33
7	Gucialit	1,86	1,89	1,81	1,98	1,98	2,08	2,04	2,33	2,09	2,02	2,01

8	Kedungjajang	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,12	0,13	0,09
9	Randuagung	0,58	0,64	0,56	0,55	0,58	0,60	0,60	0,39	0,54	0,55	0,56
10	K l a k a h	0,12	0,10	0,09	0,08	0,09	0,10	0,09	0,12	0,09	0,09	0,10
11	Ranuyoso	0,13	0,09	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,19	0,08	0,08	0,09

Sumber: Data diolah

Dapat dilihat table 2 dari hasil analisis *LQ* sebelas Kecamatan yang tersebar di Kabupaten Lumajang. Sektor basis produksi kopi di Kabupaten Lumajang terdapat lima Kecamatan diurut dari yang terbesar yaitu Senduro, Pasrujambe, Pronojiwo, Gucialit dan Tempursari. Indeks *LQ* produksi kopi dilima kecamatan tersebut memiliki $LQ > 1$. Hasil ini berarti sektor produksi komoditas kopi merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan.

Letak Geografi

Dilihat dari kelima kecamatan yang menjadi daerah basis kopi dari segi keadaan wilayah memang memiliki posisi strategis syarat kriteria untuk budidaya tanaman kopi diantaranya:

1. Senduro : 500-700 Mdpl
2. Pasrujambe : 75-2500 Mdpl
3. Pronojiwo : 400-3500 Mdpl
4. Gucialit : 500 – 2500 Mdpl
5. Tempursari : 0-600 Mdpl

Hal ini sesuai teori Firdaus (2009), komoditi unggulan ialah komoditi yang memiliki posisi yang ideal, yang berdasarkan perencanaan teknis (tanah dan iklim). Pengaruh dari produksi Kopi membawa dampak positif pada penyediaan fasilitas yang dapat mendukungnya kesejahteraan warga kecamatan hingga desa yang berasal dari pemerintahan daerah maupun pusat. Kecamatan yang merupakan basis kopi adalah daerah yang merupakan daerah pegunungan yang meliputi di lereng gunung Semeru dan Lemongan sehingga letak geografis cocok untuk tanaman kopi yang memang cocok untuk daerah dataran tinggi.

Kecamatan Senduro yang merupakan daerah yang meliputi lereng gunung Semeru, dan cocok untuk tanaman perkebunan utamanya kopi. Kecamatan Pasrujambe juga berada di daerah lereng semeru, dan mayoritas petani disana memiliki tanaman kopi. Pronojiwo terletak disisi selatan Semeru sehingga potensinya juga sama dengan yang lain meskipun pronojiwo lebih dikenal dengan salak pondoh pronojiwo. Di Gucialit berada disisi timur gunung semeru, gucialit terdapat kebun teh dan kopi disana juga tidak kalah bagusnya melihat dari sisi geografisnya. Tempursari memang terdapat daerah yang rendah namun sebagian besar lahan disana adalah lahan perhutani yang rata-rata berada di daerah 400 Mdpl keatas.

Kelembagaan

Kelembagaan bisa dikatakan kunci dari kesuksesan dalam bertani, karena didalamnya terdapat informasi teknologi dan sumberdaya manusia yang bisa petani pelajari. Dalam berbudidaya atau pemasaran jika terdapat masalah bisa kita diskusikan sehingga akan tercapainya suatu informasi yang kita dapat. Sosial budaya menjadi potensi pengembangan produksi kopi di kelima Kecamatan yang menjadi basis produksi kopi, hal ini didukung dengan adanya lahan yang memang cocok untuk budidaya tanaman kopi sehingga ada kesamaan dalam memecahkan suatu masalah baik didalam budidaya maupun pemasaran.

Hasil Analisis Location quotient (*LQ*) Lumajang di Provinsi Jawa Timur

Table. 3 Hasil Analisis *LQ* Lumajang di Jawa Timur

No.	Tahun	LQ	Kriteria
1	2008	2,67	Basis
2	2009	2,54	Basis
3	2010	2,50	Basis
4	2011	3,00	Basis
5	2012	2,75	Basis
6	2013	2,27	Basis
7	2014	2,23	Basis
8	2015	2,49	Basis
9	2016	1,60	Basis
10	2017	1,72	Basis
Rata-Rata		2,38	Basis

Sumber: data olahan

Namun bila dilihat dari hasil perhitungan *LQ* pada Table 3, di wilayah Provinsi Jawa Timur Kabupaten Lumajang merupakan basis kopi. Perhitungan *lq* pada tabel 3. Rata-rata pada tahun 2008 sampai dengan 2017 mendapat perolahan hasil 2,38 meskipun Kabupaten Lumajang bukan penghasil produksi di Provinsi Jawa Timur.

Lumajang merupakan penghasil pertanian yang cukup heterogen, sehingga produksi kopi di Lumajang tidak termasuk peringkat utama meskipun dari segi luas areal tersebar di Lumajang yang berpotensi untuk syarat tumbuh kembang kopi agar Lumajang menjadi penghasil produksi kopi terbesar di wilayah provinsi jawa timur. Petani memanfaatkan lahan perhutani yang ditanam pohon kopi yang sebagai penanungnya bervariasi, antara lain lamtoro, sengon, maupun tanaman buah-buahan yang disamping berfungsi sebagai penanung juga merupakan tanaman diversifikasi.

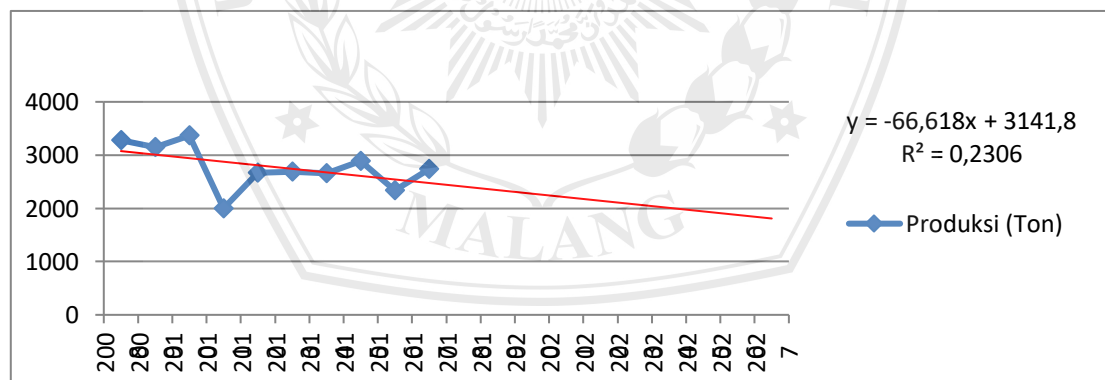
Kopi di Lumajang merupakan basis di Provinsi Jawa Timur namun tidak menjadi produksi tertinggi. Harusnya Lumajang dapat menjadi sentra produksi tertinggi di Jawa Timur karena melihat letak geografis yang berada di bawah gunung Semeru. Di Lumajang merupakan daerah basis kopi dikarenakan kopi adalah tanaman sela yang dapat di budidaya tanaman utama.

Analisis *Trend* pola data produksi kopi

Peramalan (forecasting)

Dari pengamatan data jumlah produksi kopi di Kabupaten Lumajang untuk meramalkan produksi kopi sepuluh tahun kedepan yaitu 2018 sampai dengan tahun 2027 dengan menggunakan data series dalam rentang tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 sejumlah 10 data aktual. Dari deret waktu jumlah produksi kopi tersebut akan menggambarkan pola data yang membantu menentukan pemilihan model peramalan yang tepat agar mendekati data yang aktualnya. Pola data aktualnya bisa analisa menggunakan program microsoft excel 2013.

Gambar 1. Analisis Trend Produksi kopi



Sumber: BPS,2019 (data diolah)

Berdasarkan gambar 1 hasil peramalan produksi kopi di kabupaten lumajang untuk tahun 2018 sampai dengan 2027 dalam periode tahun cenderung mengalami penurunan hal itu ditunjukkan pada garis merah.

Produksi

Produksi kopi mengalami penurunan ada beberapa akibat pemakaian pupuk kimia beralih menjadi pupuk organik sehingga produksi kopi menurun. Perawatan yang kurang oleh petani karena rata-rata tanaman kopi menurut mereka adalah bukan penghasilan utama karena kopi dapat dipanen satu kali dalam 1 tahun. Produksi yang tidak maksimal dikarenakan penanganan yang kurang tepat dan cepat.

Pada saat ini pemerintah sedang menyoroti di bidang pertanian di Kabupaten Lumajang. Pola tanam petani yang kurang dalam perawatan sehingga menurunnya produksi kopi. Petani kopi saat ini sedang di perhatikan dan difasilitasi dengan berbagai bimbingan teknis dan alsintan. Pemerintah berharap dapat menaikkan produksi kopi terutama di produk organik.

Produksi juga dipengaruhi oleh permintaan luar negeri, petani kopi pada saat ini mulai berpindah kepada komoditas lainnya yang lebih menguntungkan. Peralihan tanaman kopi ke sengon misalnya, tanaman kopi ditinggalkan petani karena pada saat itu harga sengon lebih tinggi dan produksi kopi menurun.

Pengambilan keputusan petani juga melihat sisi harga yang tidak sebanding dengan biaya perawatan, pascapanen dan olahan. Pada pascapanen pemilik lahan juga harus memperkerjakan para buruh tani dan dari segi harga kopi bisa jadi keuntungan sedikit yang diperoleh, atau imbang bahkan bisa rugi.

Luas Areal

Luas areal tanaman kopi yang berkurang juga salah satu akibat penurunan produksi kopi di Kabupaten Lumajang. Hal ini bisa dikarenakan para petani kopi menjadikan pohon sengon sebagai naungan. Nutrisi unsur hara dalam tanah sebagian besar disedot pohon sengon. Pohon kopi tergantikan posisinya dikarenakan tidak maksimalnya produksi dan banyaknya pohon yang rusak. Dan juga sebagian pohon kopi butuh regenerasi, karena umur pohon yang melebihi masa puncak produksi.

Kelembagaan

Kelembagaan juga tidak kalah penting untuk menjadikan produksi yang maksimal, didalam kelembagaan petani dapat mendapatkan ilmu atau informasi dari pada tehnologi penanaman yang tepat guna. Kelembagaan juga dapat memperkuat harga pasar karena didalam lembaga terdapat struktur organisasi yang selain ada komando dari ketua dan juga terdapat seksi pemasaran, produksi, pengendalian hama dan lain-lain . Para petani selama ini kurang memperkuat kelembagaan sehingga mereka berjalan sendiri-sendiri dan membuat para petani tidak dapat akses informasi terbaru. Hal ini juga dapat menjadi penyebab trend produksi kopi di Kabupaten Lumajang menurun.

Analisis Trend

Table 4. Analisis Trend

Tahun	Produksi (Ton)	Analisis			
		Tahun	Equation	Forecast	Trend
2008	3280	2018	2408,309	2409	2409
2009	3149	2019	2341,628	2342,382	2342,38
2010	3365	2020	2274,947	2275,764	2275,76
2011	1999	2021	2208,266	2209,145	2209,15
2012	2665	2022	2141,585	2142,527	2142,53
2013	2683	2023	2074,904	2075,909	2075,91
2014	2653	2024	2008,223	2009,291	2009,29
2015	2888	2025	1941,542	1942,673	1942,67
2016	2336	2026	1874,861	1876,055	1876,05
2017	2736	2027	1808,18	1809,436	1809,44

Sumber: BPS,2019 (data diolah)

Hasil *analisis trend* ditunjukkan pada table 4, hasil perhitungan tersebut menggunakan. Menurut M.Munandar (2011) Dengan melihat uraian di atas data produksi yang sudah ter-analisis atau belum, memiliki manfaat. Dengan data tersebut dapat diuraikan sehingga pemerintah akan bisa membuat kebijakan yang tepat untuk meningkatkan produksi kopi. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

Perencanaan

Perencanaan yang kurang sebelum dilakukan penanaman kopi oleh para petani, sehingga dalam *trend* nya petani kopi dilumajang menunjukkan hasil cenderung negatif. Perencanaan di lumajang kurang maksimal akibat tanaman kopi adalah tanaman tersier dan dalam perencanaan para petani memanfaatkan lahan sisa atau ditanam disela-sela.

Dari segi pembinaan kelompok tani untuk mengetahui teknologi terbaru untuk budidaya yang efektif dan hasil yang baik masih belum berjalan dengan merata. Segmentasi pasar yang belum pasti dan harga murah juga berpengaruh dalam psikis para petani sehingga kurang semangat perawatan tanaman kopi.

Pedoman

Pedoman untuk petani kopi. Dalam prakteknya pedoman untuk manajemen pembibitan/perbanyakan, budidaya dan manajemen pascapanen. Semua harus dilakukan dengan kesepakatan bersama, bertukar pengetahuan dan pengalaman kesuksesan metode yang digunakan dalam suatu wilayah yang letak geografisnya sama untuk menghasilkan sebuah pedoman atau dapat disebut SOP.

Dalam prakteknya memang sudah dilakukan akan tetapi tidak semua memakai SOP (*Standart Operasional Prosedure*). Dalam suatu kelompok tani kompak sangatlah diharuskan untuk saling menguatkan, memberi masukan, dan agar kita dapat diskusi untuk memecahkan masalah didalam dalam budidaya. Disisi lain juga terdapat masalah penegakan SOP didalam kelompok yaitu umur petani yang lanjut usia, buta huruf, atau keterbatasan pemanfaatan teknologi.

Organisasi

Organisasi yang belum berjalan secara sistematis. Didalam organisasi terdapat struktur kelompok tani yang terdapat divisi yang berhubungan dengan kopi dari perbibitan, produksi, pemasaran, dan pengendalian hama tanaman. Didalam divisi divisi tersebut belum berjalan seutuhnya sehingga sistem masih belum berjalan seutuhnya. Konflik yang terjadi juga mempengaruhi keutuhan kelompok yang berimbas kekompakan kelompok tani sehingga produksi juga akan menurun.

Pengawasan

Pengawasan yang belum dilakukan oleh masing-masing divisi juga terjadi di kebanyakan kelompok tani. Setiap divisi yang tidak berjalan sesuai tugas dan fungsinya yang membuat *trend* kopi di Kabupaten Lumajang hasilnya tidak positif.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan setiap pertemuan sesuai kesepakatan bersama yang masih belum aktif sehingga sistem yang harusnya berjalan dapat dilakukan. Pada dasarnya kelompok tani berdiri tujuannya untuk berjalan bersama untuk hasil yang maksimal. Dari semua divisi harus berperan dimasing-masing fungsi dari pada struktur organisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada Bab IV, dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Sektor Basis produksi kopi di Kabupaten Lumajang selama 10 (Sepuluh) Tahun dari 2008 sampai dengan 2017 ada lima Kecamatan yang merupakan Basis dimulai dari urutan yang terbesar yaitu Senduro, Pasrujambe, Pronojiwo, Gucialit dan Tempursari. Basis kopi di Kabupaten Lumajang adalah kelima Kecamatan tersebut dari dua Puluh satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lumajang, hal ini ditunjukkan pada nilai indek LQ ke lima Kecamatan tersebut lebih dari 1 ($LQ > 1$).

2. Pada tingkat Provinsi Jawa Timur Kabupaten Lumajang merupakan basis produksi kopi hal ini ditunjukkan pada nilai LQ rata-rata lebih dari 1.
3. Hasil analisis Trend produksi kopi di Kabupaten Lumajang Cenderung menurun, hal ini ada kecenderungan petani kopi yang melakukan kegiatan bertani kopi bukan pekerjaan utama, akan tetapi untuk penghasilan tambahan saja sehingga kurang optimal dalam budidaya dan produksi tidak optimal.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel komoditas lain dalam sub komoditas perkebunan agar dapat mengetahui masing masing daerah yang merupakan sektor basis.
2. Budidaya tanaman kopi dengan baik dan peningkatan mutu akan menghasilkan produksi kopi yang maksimal serta perluasan areal.
3. Petani kopi mempunyai perencanaan untuk program jangka panjang dan pendek, serta memperkuat Organisasi dan melakukan pengawasan dan mengevaluasi pedoman baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pemerintah sebagaimana fungsinya harus membuat kebijakan untuk mendampingi para petani untuk menjadi *stimulant* sehingga petani kopi dapat mendapatkan produksi yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2007-2017 : Lumajang*.
- . 2017. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2007-2017 : Provinsi Jawa Timur*.
- . 2018. *Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2018 : Lumajang*.
- Cynthia, Ibrahim J.T. 2018. *Analisis location quotient komoditas cabai di Kabupaten Kediri*
- Daryanto, Arief dan Yundy Hafizrianda. 2010. *Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor : IPB Press
- Fachrurrazy .2009.*Analisis Penentuan sektor unggulan perekonomian wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan pendekatan sektor pembentuk PDRB*.
- Firdaus, Muhammad, et all. 2009. Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan Di Kabupaten Jember. Jurnal SEP. Vol 3 No 1
- Hendayana, Rachmat. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Jurnal Informatika Pertanian. Vol 12
- Nazaruddin U.1999. *Pedoman Praktis Budidaya Tanaman Perkebunan*. PD Mahkota. Jakarta
- Nurmala, Tati, et all. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian* . Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nyoman Andri, 2006. *Analisis sektor ekonomi unggulan Kabupaten dan Kota di Bali dalam rangka otonomi daerah*
- Rony .2014.*Analisis struktur ekonomi dan sektor basis dalam mendorong perekonomian kota bondang periode 2008-2012*.
- Safrizal, Alvian dan Osmar Shalih. 2013. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Palawija Unggulan Pada Provinsi Termuda NKRI: Sulawesi Barat. Tersedia di <https://alviansaf.wordpress.com/2013/03/14/aplikasi-metode-location-quotient-lq-dalam-penentuan-komoditas-palawija-unggulan-pada-provinsi-termuda-nkri-sulawesi-barat/> +&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id (Diakses 7 Maret 2016)
- Su'ud, Hassan. 2004. *Pengenalan Pembangunan Pertanian dan Keterkaitanya*. Jakarta : YCMC

Suharti, 2017. *Analisis penentuan komoditas unggulan sub sektor perkebunan kabupaten aceh barat*.

Suhartono, Tri Kurniawati 2012. *Analisis Potensi daerah dan sektor basis di provinsi jawa barat*

Suwarto dan Yuke Octavianty. 2012. *Budidaya 12 Tanaman Perkebunan Unggulan*. Jakarta : Penebar Swadaya

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel 4. Rekapitulasi Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat/Ton 2008

No	Kecamatan / District	Kelapa	Kopi	cengkeh	cokelat	Tembakau				Jumlah	Jumlah
						rajang	Burley	Vo	Kasturi		
1	Tempursari	833,89	527,16	159,59	4,78	0,90	2,78			3,68	1529,10
2	Pronojiwo	302,68	553,87	58,59	6,29		21,28			21,28	942,71
3	Candipuro	462,48	78,36	28,18			199,50			199,50	768,52
4	Pasirian	579,78	8,55	0,56		46,15	192,40	78,75		317,30	906,19
5	Pasrujambe	170,20	598,40	26,60			107,67			107,67	902,87
6	Senduro	116,51	702,40	46,55	5,44	7,80	25,35			33,15	904,05
7	Gucialit	333,96	590,56	16,84							941,36
8	Kedungjajan	678,96		0,76							
9	Randuagung	598,83	18,38			3,65				3,65	698,10
10	K l a k a h	809,60	146,04			4,20				4,20	748,52
11	Ranuyoso	499,93	33,48		3,20						847,28
			22,80								525,93
Jumlah		5.387	3.280	338	20			690			
Total Keseluruhan						9.715					

Tabel 5. Rekapitulasi Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat/Ton 2009

No	Kecamatan / District	Kelapa	Kopi	cengkeh	cokelat	Tembakau				Jumlah	Jumlah
						rajang	Burley	Vo	Kasturi		
1	Tempursari	833,91	506,11	142,80	33,60		1,50			1,50	1517,92
2	Pronojiwo	303,00	531,75	36,75	3,30		16,50			16,50	891,30
3	Candipuro	462,55	75,23	27,00			154,83			154,83	719,61
4	Pasirian	554,40	8,21	0,60		49,70	144,30	83,40		277,40	840,61
5	Pasrujambe	170,20	574,50	26,40			69,84			69,84	840,94
6	Senduro	116,10	674,35	47,70	1,50		2,42			2,42	842,07
7	Gucialit	333,95	566,97	17,60						0,00	918,52
8	Kedungjajang	650,67	17,65	0,83							669,15
9	Randuagung	520,70	140,20			7,50	2,75			10,25	671,15
10	K l a k a h	919,60	32,14			3,15				3,15	954,89
11	Ranuyoso	744,15	21,89							0,00	766,04
Jumlah		5.609	3.149	300	38			536			
Total Keseluruhan						9.632					

Tabel 6. Rekapitulasi Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat/Ton 2010

No	Kecamatan / District	Kelapa	Kopi	cengkeh	cokelat	Tembakau				Jumlah	Jumlah
						rajang	Burley	Vo	Kasturi		
1	Tempursari	603,0	540,82	115,6	25,5					0,00	1284,92
2	Pronojiwo	152,9	568,23	33,3	1,9		3,3			3,30	759,63
3	Candipuro	515,0	80,39	23,8			104,4			104,40	723,59
4	Pasirian	627,5	8,77	0,5		56,7	57,9	43,9		158,50	795,27
5	Pasrujambe	122,0	613,90	25,0	1,8		49,2			49,20	811,90
6	Senduro	128,0	720,61	43,4	3,6					0,00	895,61
7	Gucialit	334,0	605,87	17,9						0,00	957,77
8	Kedungjajang	676,8	18,86	0,9						0,00	696,56
9	Randuagung	613,2	149,82							0,00	763,02
10	K l a k a h	1.008,0	34,35							0,00	1042,35
11	Ranuyoso	881,4	23,39							0,00	904,79
Jumlah		5.662	3.365	260	33			315			
Total Keseluruhan					9.635						

Tabel 7. Rekapitulasi Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat/Ton 2011

No	Kecamatan / District	Kelapa	Kopi	cengkeh	cokelat	Tembakau				Jumlah	Jumlah
						rajang	Burley	Vo	Kasturi		
1	Tempursari	574,75	321,28	102,00	25,20						1.023,23
2	Pronojiwo	119,00	337,56	35,10	2,55						494,21
3	Candipuro	463,10	47,76	22,00		10,25	66,60		12,43	89,28	622,14
4	Pasirian	530,25	5,21	0,50	1,67	64,75	75,90	93,56	9,43	243,64	781,27
5	Pasrujambe	124,00	364,69	24,25	5,74	1,40	9,60			11,00	529,68
6	Senduro	121,60	428,08	25,50	14,70	0,20				0,20	590,08
7	Gucialit	317,30	359,92	16,50							693,72
8	Kedungjajang	546,00	11,20	0,75		1,20				1,20	559,15
9	Randuagung	528,00	89,00			2,40				2,40	619,40
10	K l a k a h	918,50	20,41			0,80				0,80	939,71
11	Ranuyoso	748,00	13,89							0,00	761,89
Jumlah		4.991	1.999	227	50			349			
Total Keseluruhan					7.614						

Tabel 8. Rekapitulasi Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat/Ton 2012

No	Kecamatan / District	Kelapa	Kopi	cengkeh	cokelat	Tembakau				Jumlah	Jumlah
						rajang	Burley	Vo	Kasturi		
1	Tempursari	646,10	428,32	102,39	26,26						1203,07
2	Pronojiwo	280,65	450,02	29,60	3,38						763,65
3	Candipuro	527,78	63,67	22,00			86,58		47,32	133,90	747,35
4	Pasirian	630,05	6,95	0,50		30,80	98,67	39,38	125,91	294,76	932,26
5	Pasrujambe	120,00	486,20	24,16	2,64		12,48			12,48	645,48
6	Senduro	128,46	570,70	38,91	4,82						742,89
7	Gucialit	332,92	479,83	16,33							829,08
8	Kedungjajang	624,07	14,93	0,75							639,75
9	Randuagung	576,00	118,66						8,58	8,58	703,24
10	K l a k a h	1.000,56	27,20								1027,76
11	Ranuyoso	882,34	18,52								900,86
Jumlah		5.749	2.665	235	37			450			
Total Keseluruhan					9.135						

Tabel 9. Rekapitulasi Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat/Ton 2013

No	Kecamatan / District	Kelapa	Kopi	cengkeh	cokelat	Tembakau				Jumlah	Jumlah
						rajang	Burley	Vo	Kasturi		
1	Tempursari	651,00	431,21	128,25	28,06					0,00	1238,52
2	Pronojiwo	286,00	453,06	34,65	4,04					0,00	777,75
3	Candipuro	528,00	64,10	22,00		14,10	206,40		114,80	335,30	949,40
4	Pasirian	629,00	6,99	0,50		28,00	292,80	42,90	174,00	537,70	1174,19
5	Pasrujambe	120,00	489,48	24,25	3,57					0,00	637,30
6	Senduro	126,00	574,56	39,00	6,11					0,00	745,67
7	Gucialit	331,00	483,07	16,50						0,00	830,57
8	Kedungjajang	619,00	15,03	0,68						0,00	634,71
9	Randuagung	585,00	119,46			3,50				3,50	707,96
10	K l a k a h	994,00	27,39							0,00	1021,39
11	Ranuyoso	881,00	18,65							0,00	899,65
Jumlah		5.750	2.683	266	42			877			
Total Keseluruhan					9.617						

Tabel 10. Rekapitulasi Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat/Ton 2014

No	Kecamatan / District	Kelapa	Kopi	cengkeh	cokelat	Tembakau				Jumlah	Jumlah
						rajang	Burley	Vo	Kasturi		
1	Tempursari	747,50	426,39	129,00	42,93						1345,82
2	Pronojiwo	299,00	448,00	34,30	6,14						787,44
3	Candipuro	504,00	63,38	25,52	1,02	19,50	205,70		48,75	273,95	867,87
4	Pasirian	606,00	6,91	0,58		56,55	116,60	34,65	62,30	270,10	883,59
5	Pasrujambe	120,00	484,01	24,00	6,24						634,25
6	Senduro	129,00	568,13	38,75	18,20						754,08
7	Gucialit	334,00	477,67	16,00							827,67
8	Kedungjajang	624,00	14,87	0,68							639,55
9	Randuagung	576,00	118,12		1,00	2,25				2,25	697,37
10	K l a k a h	1.003,20	27,08								1030,28
11	Ranuyoso	886,60	18,44								905,04
Jumlah		5.829	2.653	269	76			546			
Total Keseluruhan					9.373						

Tabel 11. Rekapitulasi Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat/Ton 2015

No	Kecamatan / District	Kelapa	Kopi	cengkeh	cokelat	Tembakau				Jumlah	Jumlah
						rajang	Burley	Vo	Kasturi		
1	Tempursari	660,00	464,16	106,20	40,95					0,00	1271,31
2	Pronojiwo	294,80	487,68	30,00	7,20					0,00	819,68
3	Candipuro	558,75	69,00	24,64		3,60	62,37		69,60	135,57	787,96
4	Pasirian	642,50	7,53	0,54		4,80	62,04	22,55	54,00	143,39	793,96
5	Pasrujambe	576,00	526,88		0,80					0,00	1103,68
6	Senduro	304,75	618,46							0,00	923,21
7	Gucialit	178,20	519,98			4,00				4,00	702,18
8	Kedungjajang	592,88	16,18	0,75						0,00	609,81
9	Randuagung	919,60	128,58							0,00	1048,18
10	K l a k a h	752,40	29,48							0,00	781,88
11	Ranuyoso	210,00	20,07			4,80	43,11		53,29	101,20	331,27
Jumlah		5.690	2.888	162	49			283			
Total Keseluruhan					9.072						

Tabel 12. Rekapitulasi Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat/Ton 2016

No	Kecamatan / District	Kelapa	Kopi	cengkeh	cokelat	Tembakau				Jumlah	Jumlah
						rajang	Burley	Vo	Kasturi		
1	Tempursari	675,0	375,44	102,7	49,9					0,00	1203,04
2	Pronojiwo	297,0	394,47	29,0	9,7					0,00	730,17
3	Candipuro	563,8	55,81	24,6	3,0	3,6	64,6		62,8		647,21
4	Pasirian	652,5	6,09	0,5		4,8	37,1		49,0		659,09
5	Pasrujambe	188,8	426,18							0,00	614,98
6	Senduro	576,0	500,25		2,4					0,00	1078,65
7	Gucialit	304,8	420,59							0,00	725,39
8	Kedungjajang	350,7	13,09	15,4						0,00	379,19
9	Randuagung	592,9	104,01	0,7						0,00	697,61
10	K l a k a h	919,6	23,85							0,00	943,45
11	Ranuyoso	735,3	16,24		1,6					0,00	753,14
Jumlah		5.856	2.336	173	67			0			
Total Keseluruhan					8.432						

Tabel 13. Rekapitulasi Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat/Ton 2017

No	Kecamatan / District	Kelapa	Kopi	cengkeh	cokelat	Tembakau				Jumlah	Jumlah
						rajang	Burley	Vo	Kasturi		
1	Tempursari	665,0	439,73	101,5	37,4					0,00	1243,63
2	Pronojiwo	299,2	462,01	28,0	7,2					0,00	796,41
3	Candipuro	596,3	65,36	23,8		13,2	55,4		51,7		685,46
4	Pasirian	648,8	7,13	0,5		19,6	41,3		36,3		656,43
5	Pasrujambe	192,0	499,15							0,00	691,15
6	Senduro	585,6	585,91		2,4					0,00	1173,91
7	Gucialit	307,1	492,61							0,00	799,71
8	Kedungjajang	350,7	15,33	16,0						0,00	382,03
9	Randuagung	602,3	121,82	0,8						0,00	724,92
10	K l a k a h	978,1	27,93							0,00	1006,03
11	Ranuyoso	814,0	19,02							0,00	833,02
Jumlah		6.039	2.736	171	47			0			
Total Keseluruhan					8.993						

Tabel 14. Rekapitulasi Produksi Kopi Kab. Lumajang Tahun 2008 -2017

No	K e c a m a t a n / District	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Tempursari	527	506	541	321	428	431	426	464	375	440
2	Pronojiwo	554	532	568	338	450	453	448	488	394	462
3	Candipuro	78	75	80	48	64	64	63	69	56	65
4	Pasirian	9	8	9	5	7	7	7	8	6	7
5	Pasrujambe	598	574	614	365	486	489	484	527	426	499
6	Senduro	702	674	721	428	571	575	568	618	500	586
7	Gucialit	591	567	606	360	480	483	478	520	421	493
8	Kedungjajang	18	18	19	11	15	15	15	16	13	15
9	Randuagung	146	140	150	89	119	119	118	129	104	122
10	K l a k a h	33	32	34	20	27	27	27	29	24	28
11	Ranuyoso	23	22	23	14	19	19	18	20	16	19
JUMLAH		3280	3149	3365	1999	2665	2683	2653	2888	2336	2736

Tabel 15. Rekaitulasi Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Lumajang

No.	Komoditi	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Kelapa	5386,82	5609,23	5661,8	4990,5	5748,93	5750	5829,3	5689,88	5856,4	6039,1
2	Kopi	3280	3149	3365	1999	2665	2683	2653	2888	2336	2.736
3	Cengkeh	337,67	299,68	260,4	226,6	234,64	265,83	268,83	162,13	172,9	171
4	Kakao	19,71	38,4	32,8	49,86	37,1	41,78	75,53	48,95	66,6	47
5	Tembakau	690,43	535,89	315,4	348,52	449,72	876,5	546,3	282,96	0	0
Jumlah		9714,63	9632,2	9635,4	7614,48	9135,39	9617,11	9372,96	9071,92	8431,9	8992,7

Table 16. Produksi Tanaman Perkebunan di Jawa Timur Tahun 2008-2017 (ton)

No.	Komoditi	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Kelapa	248244	250392	257891	260146	277876	272781	252672	271250	260664	258142
2	Kopi	51586	54020	56200	37411	54236	54076	58137	60915	63635	65414
3	Cengkeh	11162,1	11264	10340	6807	11699	11551	9804,08	11525,2	10769	11585
4	Kakao	18269	22676,6	24199,6	22078	32912	33399	30299	32481,1	31666,4	33654
5	Tembakau	78805	80661	53695	101777	135412	67861	108136	100414		
Jumlah		408066	419014	402326	428219	512135	439668	459048	476585	366734	368795